



PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *ASSET GROWTH* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI, YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :
Nova G. Brizella Sidauruk
S1 Akuntansi
Liper Siregar, Elly Susanti, Astuti

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *earning per share*, *debt to equity ratio*, *asset growth* terhadap nilai perusahaan serta pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *asset growth* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji hipotesis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Rata-rata *earning per share* dan nilai perusahaan cenderung meningkat, rata-rata *debt to equity ratio* dan *asset growth* cenderung menurun. 2. Hasil pengujian dari regresi linier berganda diketahui bahwa *earning per share* dan *asset growth* berpengaruh positif, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 3. Hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *asset growth* dengan nilai perusahaan kuat dan cukup banyak dipengaruhi oleh variabel lain yang dijelaskan dalam penelitian ini. 4. Hasil Uji F dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Saran yang dapat diberikan adalah manajemen sebaiknya lebih mengoptimalkan penggunaan dana dalam perusahaan sehingga dengan penggunaan utang yang besar tetap mampu meningkatkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan juga tetap memperhatikan pertumbuhan aset, dengan terjadinya pertumbuhan yang baik akan meningkatkan hasil operasi perusahaan hal ini akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan demikian para investor akan melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Kata Kunci : *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset Growth*, dan Nilai Perusahaan

Abstract

The purpose of this research is to find out: 1. Overview of *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Asset Growth*, and *Corporate Value*. 2. Effect of *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, and *Asset Growth* on *Company Value* in *Telecommunication Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. This research was conducted using qualitative descriptive analysis methods and quantitative descriptive analysis. The research sample is the *Telecommunications Sub-Sector Registered on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period*. Data collection is done by documentation method. The analysis technique used is the classical assumption test, multiple linear regression analysis, correlation coefficient, determination coefficient, and hypothesis testing.

The results of the research can be summarized as follows: 1. Average earnings per share and firm value tend to increase, the average debt to equity ratio and asset growth tend to decline. 2. The test results of multiple linear regression revealed that earnings per share and asset growth had a positive effect, while the debt to equity ratio had a negative effect on firm value. 3. The results of the analysis of the correlation coefficient and correlation of determination can be concluded that the relationship between earnings per share, debt to equity ratio, and asset growth with firm value is strong and quite much influenced by other variables described in this study. 4. F test results can be concluded that H_0 is rejected, which means earnings per share, debt to equity ratio, and asset growth have a significant effect on firm value.

The results of the study suggest that management should optimize the use of funds in the company so that the use of large debt can still increase profits so as to increase the value of the company. The company also continues to pay attention to the growth of assets, with the occurrence of good growth will improve the results of the company's operations this will increase the confidence of outside parties towards the company. Thus investors will invest in the company.

Keywords: *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, and *Asset Growth Price to Book Value*.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mengukur keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab semakin tinggi nilai perusahaan maka harga saham semakin tinggi. Semakin baik nilai perusahaan maka tingkat keyakinan investor akan semakin meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek, salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Dengan rasio ini dapat memberi informasi bagi manajemen bagaimana pandangan para investor terhadap risiko dan prospek masa depan perusahaan.

Tabel 1.1
Gambaran *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Asset Growth*, dan *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2017

Tahun	EPS (Rp)	DER (kali)	Asset Growth (kali)	PBV (kali)
2013	-56,133	1,528	0,090	2,632
2014	-77,859	2,316	0,219	2,954
2015	4,746	1,058	0,047	2,921
2016	186,431	1,625	-0,022	2,847
2017	199,705	1,597	0,042	2,719
Rata-rata (kali)	51,378	1,624	0,075	2,814

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *earning per share* mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa rata-rata *earning per share* mengalami peningkatan, sedangkan *price to book value* mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan teori menurut Samsul (2006:167) “ yang menyatakan bahwa membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per lembar saham”.

Selain itu pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* berfluktuasi cenderung meningkat. Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, sedangkan *price to book value* mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori Sudana (2011:153) “ investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi”.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *asset growth* mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2016 *asset growth* mengalami penurunan, dan *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sedangkan *price to book value* mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan teori Brigham dan Joel (2001:40)

“perusahaan yang tumbuh pesat harus lebih banyak menggunakan modal eksternal”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *earning per share*, *debt to equity ratio*, *asset growth*, dan nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *asset growth* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun secara parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *earning per share*, *debt to equity ratio*, *asset growth*, dan nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *asset growth* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun secara parsial.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara mengakses dari situs www.idx.co.id. Desain penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisa data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisa deskriptif kualitatif, analisa deskriptif kuantitatif.

2 LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi dalam pendapat Rudianto (2012:4) adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktifitas (kegiatan) ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Menurut Baridwan (2004:1), “akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan data kuantitatif terutama yang mempunyai sifat keuangan dan kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif dari suatu keadaan”..

2.2. Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi menurut pendapat Soemarso (2004:3), yaitu menyajikan informasi akuntansi (*economic information*) dari suatu kesatuan ekonomi (*ekonomi entity*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan tujuan akuntansi dalam pendapat Mursyidi (2010:14) yaitu mempersiapkan laporan keuangan yang *accurate* agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan dan pihak berkepentingan lainnya seperti *stakeholder*, kreditur, atau pemilik”.

2.3. Analisa Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Joel (2010:133), “analisis laporan keuangan berguna untuk

membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan”.

Sedangkan menurut Astuti (2004:29), “analisis laporan keuangan merupakan segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi”.

2.4. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:133), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi informasi posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.5. Earning Per Share

Menurut Samsul (2006:167), “Earning Per Share (EPS) membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik. Besarnya EPS mendapatkan perhatian yang cukup dari investor. Hal ini disebabkan EPS bisa dijadikan barometer keberhasilan suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan berhasil dalam operasinya, maka EPS yang ditawarkan juga besar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:115), “laba per lembar saham (*earning per share*) atau disebut juga nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

2.6. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2010:157), “*Debt to Equity Ratio* adalah merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas”.

Sedangkan menurut Husnan (2006:70), “*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dengan modal yang dimiliki”.

2.7. Asset Growth

Menurut pendapat Halim (2005:42) “asset growth adalah perubahan tingkat pertumbuhan tahunan dari total aktiva”.

Menurut Riyanto (2011:267) “asset growth adalah tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat mengakibatkan makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya”.

2.8. Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Joel (2010:151), “rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman, serta terus mengalami pertumbuhan”.

Menurut Keown, et. al (2004:470), “nilai pasar atau surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Bagi para pemegang saham, harga pasar saham perusahaan menggambarkan nilai perusahaan termasuk seluruh kompleksitas dan resiko dunia nyata”.

2.9. Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Asset Growth, terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Samsul (2006:167), “*Earning Per Share* (EPS) membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik. Besarnya EPS mendapatkan perhatian yang cukup dari investor. Hal ini disebabkan EPS bisa dijadikan barometer keberhasilan suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan berhasil dalam operasinya, maka EPS yang ditawarkan juga besar”.

Selain dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS), nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Sudana (2011:153), “investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan hutang untuk membeli kembali saham yang beredar”.

Selain dipengaruhi oleh *earning per share* dan *debt to equity ratio*, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh *assets growth*. Menurut Pendapat Brigham dan Houston (2001:40) “perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Lebih jauh lagi, biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat utang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan utang. Tetapi, pada waktu yang sama organisasi yang tumbuh dengan pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan utang (pinjaman).”

3. PEMBAHASAN

3.1. Analisis

3.1.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

1. Gambaran *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Berikut ini gambaran *earning per share* perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Gambaran *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Kode Emiten	2013 (kali)	2014 (kali)	2015 (kali)	2016 (kali)	2017 (kali)	Rata-rata EPS Perusahaan (kali)
EXCL	121,016	-104,407	-2,966	35,134	35,109	-171,155
ISAT	-490,705	-341,929	-214,113	234,757	239,592	-144,480
TLKM	201,289	212,757	231,319	289,404	324,414	251,836
Rata-Rata Per Tahun (kali)	-56,132	-77,859	4,746	186,432	199,705	-
Nilai Minimum EPS						-490,705
Nilai Maksimum EPS						324,414
Rata-rata EPS Keseluruhan						51,378

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 3.1 dapat dilihat keadaan rata-rata *earning per share* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2013-2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat. Hal ini berarti keuntungan yang diperoleh investor per lembar saham semakin besar, dan sebaliknya. Dengan besarnya pengembalian laba yang diberikan perusahaan terhadap investor maka investor akan tetap bertahan untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut.

2. Gambaran *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017

Berikut ini *debt to equity ratio* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Gambaran Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Kode Emiten	2013 (kali)	2014 (kali)	2015 (kali)	2016 (kali)	2017 (kali)	Rata-rata DER Perusahaan (kali)
EXCL	1,632	3,563	3,175	1,588	1,603	2,312
ISAT	2,300	2,751	3,175	2,585	2,419	2,646
TLKM	0,652	0,635	0,778	0,701	0,770	0,707
Rata-Rata Per Tahun (kali)	1,528	2,316	1,058	1,625	1,597	
Nilai Minimum DER						0,635
Nilai Maksimum DER						3,563
Rata-rata DER Keseluruhan						1,624

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 3.2, rata-rata *debt to equity ratio* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi periode 2013-2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat. Penurunan ini disebabkan karena total utang perusahaan lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Kreditor lebih menyukai rasio yang rendah, karena semakin rendah rasio utang maka makin besar perlindungannya terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi.

3. Gambaran *Asset Growth* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017

Berikut ini gambaran *asset growth* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Gambaran Asset Growth pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Kode Emiten	2013 (kali)	2014 (kali)	2015 (kali)	2016 (kali)	2017 (kali)	Rata-rata AG Perusahaan (kali)
EXCL	0,135	0,581	-0,076	-0,067	0,025	0,119
ISAT	-0,012	-0,023	0,040	-0,082	-0,003	-0,016
TLKM	0,148	0,101	0,179	0,080	0,105	0,122
Rata-Rata Per Tahun (kali)	0,090	0,219	0,047	-0,022	0,042	
Nilai Minimum AG						-0,082
Nilai Maksimum AG						0,581
Rata-rat AG Keseluruhan						0,075

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 3.3, dapat dilihat keadaan rata-rata *asset growth* pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor eksternal, internal dan pengaruh iklim industri lokal, artinya pertumbuhan perusahaan akan meningkat apabila berada dalam iklim usaha yang baik, tersedianya infrastruktur pendukung kegiatan usaha, dan faktor-faktor pendukung lainnya.

4. Gambaran Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017

Berikut ini nilai perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Gambaran Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

Kode Emiten	2013 (kali)	2014 (kali)	2015 (kali)	2016 (kali)	2017 (kali)	Rata-rata PBV Perusahaan (kali)
EXCL	2,900	2,974	2,212	1,164	1,462	2,142
ISAT	1,417	1,629	2,394	2,625	1,867	1,986
TLKM	3,579	4,259	4,158	4,754	4,827	4,315
Rata-Rata Per Tahun (kali)	2,632	2,954	2,921	2,848	2,719	
Nilai Minimum PBV						1,164
Nilai Maksimum PBV						4,827
Rata-rata PBV Keseluruhan						2,814

Sumber : Data Diolah

3.1.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian menggunakan SPSS versi 21 dapat terlihat pada Tabel 3.5:

Tabel 3.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2,592	,447	

EPS	,002	,001	,465
DER	-,202	,205	-,230
AG	2,576	1,025	,463

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 3.5, model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$= 2,592 + 0,002X_1 - 0,202X_2 + 2,576X_3$$

Artinya *earning per share*, *asset growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 3.6

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	,632	,532	,622143

a. Predictors: (Constant), AG, DER, EPS

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 3.6, nilai r adalah 0,795 yang berarti terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel dependen (PBV) dengan variabel independennya (*Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth*). Sementara koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,632, yang berarti 63,2% dari variabel nilai perusahaan dijelaskan oleh variabel *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *asset growth* sedangkan sisanya 36,8% dipengaruhi faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini, misalnya: keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan manajemen aset, serta faktor eksternal yaitu tingkat inflasi dan tingkat bunga.

3. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	F	Sig.
1 Regression	6,301	,010 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), AG, DER, EPS

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 3.7, diperoleh nilai signifikansi 0,010 < 0,05 maka H₀ ditolak, artinya *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *asset growth* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI.

2) Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	5,804	,000
1 EPS	1,985	,073
DER	-,985	,346
AG	2,513	,029

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 3.8, maka dapat disimpulkan *Earning Per Share* mempunyai nilai signifikansi 0,073 < 0,05 maka H₀ diterima, artinya *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mempunyai nilai signifikansi 0,0346 > 0,05 maka H₀ diterima, artinya *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Asset Growth* mempunyai nilai signifikansi 0,029 < 0,05 maka H₀ ditolak, artinya *Asset Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Evaluasi

3.2.1 Evaluasi *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2012-2016

Dari hasil penelitian dapat dilihat rata-rata nilai *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat.

Nilai minimum EPS sebesar -490,705 terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2014. Artinya dari hal ini disebabkan pada tahun tersebut perusahaan ini mengalami rugi setelah pajak sebesar (-2.666.459.000.000) atau dapat dikatakan laba per lembar saham yang diperoleh tidak ada laba yang di bagikan pada periode tersebut. Sedangkan Nilai maksimum EPS terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk sebesar 324,414 pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan jumlah tertinggi yang diterima dari laba per lembar saham yang dihasilkan dari jumlah saham yang beredar dan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham.

Oleh sebab itu sebaiknya perusahaan perlu mengoptimalkan laba perusahaan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang terjadi, tingkat perptaran persediaan, review kembali profit margin perusahaan karena laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan dan merupakan daya tarik bagi pihak investor untuk menanamkan modalnya.

3.2.2 Evaluasi *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017

Berdasarkan hasil analisis pada dapat dilihat rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* (DER)

pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun.

Nilai rata-rata keseluruhan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan periode 2013-2017 adalah sebesar 1,624, artinya peningkatan total ekuitas lebih kecil dari pada peningkatan total liabilitas. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) minimum sebesar 0,635 kali terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2014. Artinya dari setiap Rp1,00 total ekuitas dibiayai oleh utang sebesar Rp 0,635. Hal ini disebabkan total ekuitas perusahaan meningkat lebih besar dari pada total utang perusahaan.

Sedangkan nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 3,563 kali terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2014, artinya dari setiap 1 kali ekuitas yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin utang sebesar 356,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih meningkatkan pendanaannya melalui utang dibandingkan dengan ekuitas.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan *Debt to Equity Ratio*, perusahaan sebaiknya meningkatkan utang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Besarnya utang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterkaitan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban membayar beban bunga beserta kewajiban cicilan pokoknya secara periodik.

3.2.3 Evaluasi *Asset Growth* pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa nilai *asset growth* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berfluktuasi dan cenderung menurun.

Nilai minimum *asset growth* terdapat pada PT Indosat, Tbk sebesar -0,082 atau -8,2% pada tahun 2017 yang berarti pendanaan perusahaan menggunakan dana dari laba ditahan untuk memenuhi pertumbuhan perusahaan. Sedangkan nilai maksimum *asset growth* terdapat pada PT XL Axiata, Tbk sebesar 0,581. Hal ini disebabkan perubahan tingkat pertumbuhan total aktiva perusahaan yang lebih baik.

Untuk itu dapat diketahui pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak baik internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

3.2.4 Evaluasi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2017

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa nilai Price to Book Value (PBV) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat. Nilai minimum Price to Book Value (PBV) terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2016 sebesar 1,164, yang berarti bahwa perusahaan tersebut dihargai lebih rendah dari nilai bukunya sebesar 1,164, atau dapat dikatakan tingkat kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Sedangkan nilai maksimum Price to Book Value (PBV) terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,827, artinya bahwa investor menghargai harga saham perusahaan lebih besar dari nilai bukunya yaitu sebesar 4,827.

Sebaiknya untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen perusahaan dapat meningkatkan penjualan, mengoptimalkan penggunaan dana dalam perusahaan sehingga dengan penggunaan utang yang besar tetap mampu meningkatkan laba. Penurunan harga saham ini tidak boleh dibiarkan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para investor dan perusahaan bisa mendapatkan modal yang cukup untuk beroperasi sehingga perusahaan tetap dapat bertahan dan meningkatkan nilai perusahaan.

3.2.5 Evaluasi Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Asset Growth* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Earning Per Share*, *Asset Growth* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dilihat dari persamaan regresi yaitu:

$$= 2,592 + 0,002X_1 - 0,202X_2 + 2,576X_3$$

Koefisien tersebut memiliki pengertian jika *Earning Per Share* (EPS) naik 1 satuan, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,002 satuan. Sebaliknya setiap penurunan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 1 satuan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,002.

Dalam penelitian ini diketahui *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0,202 berarti setiap variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat sebesar 1 satuan, nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,202 kali satuan, sebaliknya apabila variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun sebesar 1

satuan maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,202 kali satuan.

Dalam penelitian ini diketahui *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi *Asset Growth* sebesar 2,576, artinya jika *Asset Growth* naik 1 satuan, maka pertumbuhan aset akan naik sebesar 2,576 satuan. Sebaliknya setiap penurunan *Asset Growth* sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan aset akan turun sebesar 2,576 satuan. Dalam penelitian ini *Asset growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Rata-rata Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berfluktuasi dan cenderung meningkat. Hal ini berarti keuntungan yang diperoleh investor per lembar saham semakin besar, dan sebaliknya. Dengan besarnya pengembalian laba yang diberikan perusahaan terhadap investor maka investor akan tetap bertahan untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut. Nilai minimum Earning Per Share (EPS) terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum Earning Per Share (EPS) terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2017.
2. Rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berfluktuasi cenderung menurun. Penurunan ini disebabkan karena total utang perusahaan lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Kreditor lebih menyukai rasio yang rendah, karena semakin rendah rasio utang maka makin besar perlindungannya terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Nilai minimum Debt to Equity Ratio terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2014 dan nilai maksimum Debt to Equity Ratio terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2014.
3. Rata-rata Asset Growth pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berfluktuasi cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor eksternal, internal dan pengaruh iklim industri lokal, artinya pertumbuhan perusahaan akan meningkat apabila berada dalam iklim usaha yang baik, tersedianya infrastruktur pendukung kegiatan usaha, dan faktor-faktor pendukung lainnya. Nilai minimum asset growth terdapat pada PT Indosat, Tbk tahun 2017 dan nilai maksimum asset growth terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2014.

4. Rata-rata Nilai Perusahaan (Price to Book Value) pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 berfluktuasi cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan dan faktor eksternal adalah yang bersumber dari luar perusahaan. Nilai minimum Price to Book Value (PBV) terdapat pada PT XL Axiata, Tbk tahun 2016 dan nilai maksimum Price to Book Value (PBV) terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2017.

5. Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil variabel Earning Per Share (EPS) dan Asset Growth berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
6. Dari hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi diperoleh koefisien korelasi (r) yang menunjukkan bahwa hubungan variabel independen earning per share, debt to equity ratio, dan asset growth dengan variabel dependen nilai perusahaan berada di tingkat hubungan yang kuat. Sementara koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai perusahaan dipengaruhi earning per share, debt to equity ratio, dan asset growth sedangkan sisanya dipengaruhi variasi atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan manajemen aset.
7. Secara simultan earning per share, debt to equity ratio, dan asset growth berpengaruh signifikan terhadap nilai pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
8. Secara parsial variabel Earning Per Share berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sedangkan pada variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pada variabel Asset Growth berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

4.2 Saran

1. Dari hasil penelitian yang terjadi terdapat perusahaan yang mempunyai rugi setelah pajak sebesar (-2.666.459.000.000) atau dapat dikatakan laba per lembar saham yang diperoleh tidak ada laba yang di bagikan pada periode tersebut. Oleh sebab itu sebaiknya perusahaan perlu mengoptimalkan laba

perusahaan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang terjadi, tingkat perputaran persediaan, review kembali profit margin perusahaan karena laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan dan merupakan daya tarik bagi pihak investor untuk menanamkan modalnya.

2. Untuk meningkatkan Debt to Equity Ratio, perusahaan sebaiknya meningkatkan utang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Besarnya utang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Utang membawa resiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterkaitan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban membayar beban bunga beserta kewajiban cicilan pokoknya secara periodik.
3. Untuk itu dapat diketahui pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak baik internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan cara menggunakan dana eksternal berupa hutang. Terjadinya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Perusahaan dengan kualitas dan kapasitas yang meningkat akan membutuhkan penambahan modal dari eksternal perusahaan, peningkatan kualitas dan kapasitas perusahaan juga berarti bagi kesejahteraan pada manajemen dan pengelolaan perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas dan kapasitas perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan aset.
4. Sebaiknya untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen perusahaan dapat meningkatkan penjualan, mengoptimalkan penggunaan dana dalam perusahaan sehingga dengan penggunaan utang yang besar tetap mampu meningkatkan laba. Penurunan harga saham ini tidak boleh dibiarkan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para investor dan perusahaan bisa mendapatkan modal yang cukup untuk beroperasi sehingga perusahaan tetap dapat bertahan dan meningkatkan nilai perusahaan.

5. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian, keterbatasan peneliti dikarenakan karena keterbatasan waktu dan lain sebagainya. Maka penulis menyarankan bagi para pembaca yang akan menjadi peneliti selanjutnya untuk memberikan masukan yang positif agar dapat menyempurnakan karya ilmiah ini menjadi lebih baik .

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. 2004. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2001, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Buku1, Edisi Pertama, Jakarta:Salemba Empat. Jakarta: Erlangga.
-2010, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Buku1, Edisi Pertama, Jakarta:Salemba Empat. Jakarta: Erlangga
- Halim, Abdul. 2005. **Manajemen Keuangan Bisnis**. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hery. 2015. **Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan**. Cetakan Ke 1. Yogyakarta: CAPS (*Center For Academic Publishing Service*).
- Husnan, Suad. 2006. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Perusahaan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Jakarta : Kencana.
- Keown, et. al. 2004. **Manajemen Keuangan: Prinsip-prinsip Dasar Dan Aplikasi**, Edisi Kesembilan, Jilid Satu. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Mursyidi. 2010. **Akuntansi Dasar**. Cetakan Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2011. **Dasar-Dasar Pembelian Perusahan**. Edisi Keempat. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Rudianto. 2012. **Pengantar Akuntansi Adaptasi IFRS**. Jakarta. Erlangga.
- Samsul, Mohammad. 2006. **Pasar Modal dan Manajemen Portofolio**. Jakarta: Erlangga.
- Soemarso. 2004. **Akuntansi Suatu Pengantar**. Buku 1. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana. I Made. 2011. **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek**. Jakarta : Penerbit Erlangga.